

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah cara peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2017). Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau langsung melalui objeknya. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada objek penelitian secara langsung.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diolah dengan cara pembagian kuisisioner secara langsung kepada auditor di BPKP Bandar Lampung. Peneliti memberikan kuisisioner dengan mendatangi kantor BPKP secara langsung untuk memperoleh data. Kuisisioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan dijawab dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada BPKP Bandar Lampung.

### 3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono 2017) sampel adalah sebagian dari jumlah dan kriteria tertentu yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel adalah suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu obyek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan tujuan agar dapat diperoleh sampel yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Karyawan yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun
2. Seluruh auditor yang bekerja di BPKP Bandar Lampung

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017).

#### 3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Menurut (Sugiyono 2017) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Maka dalam penelitian ini ada empat variabel independen yang diteliti diantaranya:

- a. Komitmen Profesional (X1)

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang telah dipersepsikan oleh individu tersebut. Agar seseorang dapat berperilaku dengan baik, maka ia harus mempertahankan etika profesional yang diatur dalam kode etik.

Berikut indikator komitmen profesional menurut (Agustin 2016) sebagai berikut :

1. Menyukai pegawai yang idealis terhadap pekerjaannya
2. Memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan
3. Memiliki kepuasan terhadap teman seprofesi
4. Memiliki dedikasi penuh pada pekerjaan
5. Mengetahui peran pegawai dalam pandangan masyarakat
6. Menyadari kelemahan peran akan merugikan masyarakat
7. Menyadari bahwa profesinya mempunyai standar yang menjadi ukuran minimal dalam organisasi
8. Menyadari bahwa yang paling berwenang dalam penilaian pekerjaan profesional adalah rekan sesama pegawai
9. Menyadari pentingnya menambah ilmu dan informasi-informasi terkait profesi

b. Pemberian *Reward* (X2)

Pemberian *reward* kepada karyawan yang melakukan *whistleblowing* bertujuan agar dapat memotivasi karyawan dalam mengungkapkan kecurangan ataupun pelanggaran yang terjadi, sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan ataupun pelanggaran didalam sebuah organisasi

Indikator pemberian *reward* yaitu :

1. Motivasi kerja
2. Prestasi kerja
3. Kesesuaian tugas
4. Keinginan melakukan Whistle-Blowing

c. Sosialisasi Antisipatif (X3)

Merton dan Rossi (1968) dalam (Elias 2008) menjelaskan sosialisasi antisipatif adalah proses mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Dengan demikian sosialisasi antisipatif sudah terjadi bahkan sebelum seseorang masuk kedalam organisasi atau kelompok untuk proses penyesuaian dan untuk jangka waktu yang lama.

Indikator sosialisasi antisipatif dalam jurnal (Sofia, Herawati, and Zuhdi 2013) yaitu :

1. Resiko-resiko besar dalam *whistleblowing*
  2. Identitas
  3. Pentingnya *whistleblowing*
  4. Aturannya *whistleblowing*
- d. Saluran Pelaporan Anonim (X4)

Bahwa saluran pelaporan pelanggaran anonim memberikan dampak yang signifikan pada minat pegawai dalam melaporkan kecurangan. Konsekuensi identitas pelapor yang akan diketahui oleh pelaku kecurangan akan menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan akan adanya ancaman atau pembalasan dari pelaku kecurangan tersebut.

Indikator Saluran Pelaporan Anonim menurut (Nugrohaningrum 2018) :

1. Partisipasi dalam melakukan *whistleblowing*

### 3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuensi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah :

#### a. *Whistleblowing*

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2008) dalam buku Sistem Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing System*) menyebutkan bahwa, pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing*) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan

organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut,

Indikator *whistleblowing* menurut (Septianti 2013), (Nugrohaningrum 2018), dan (Napitupulu and Bernawati 2016) sebagai berikut :

1. Niat untuk melakukan *whistleblowing*
2. Keinginan untuk mencoba melakukan tindakan *whistleblowing*
3. Rencana untuk melakukan tindakan *whistleblowing*
4. Usaha keras untuk melakukan internal *whistleBlowing*
5. Strategi untuk melakukan eksternal *whistleblowing*
6. Strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi
7. Dorongan untuk melakukan tindakan *whistleBlowing*

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Operasional variabel</b>	<b>Indikator</b>
Komitmen Profesional (X1) (Agustin 2016)	Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya. Komitmen profesional dikaitkan dengan meningkatnya kinerja, turunnya niat untuk pindah kerja, serta kepuasan kerja yang lebih besar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyukai pegawai yang idealis terhadap pekerjaannya</li> <li>2. Memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan</li> <li>3. Memiliki kepuasan terhadap teman seprofesi</li> <li>4. Memiliki dedikasi</li> </ol>

		<p>penuh pada pekerjaan</p> <ol style="list-style-type: none"><li>5. Mengetahui peran pegawai dalam pandangan masyarakat</li><li>6. Menyadari kelemahan peran akan merugikan masyarakat</li><li>7. Menyadari bahwa profesinya mempunyai standar yang menjadi ukuran minimal dalam organisasi</li><li>8. Menyadari bahwa yang paling berwenang dalam penilaian pekerjaan profesional adalah rekan sesama pegawai</li><li>9. Menyadari pentingnya menambah ilmu dan informasi-informasi terkait profesi</li></ol>
--	--	---

<p>Pemberian <i>Reward</i> (X2)</p> <p>(Nugrohaningrum 2018)</p>	<p>Pemberian <i>reward</i> kepada karyawan yang melakukan <i>whistleblowing</i> bertujuan agar dapat memotivasi karyawan dalam mengungkapkan kecurangan ataupun pelanggaran yang terjadi, sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan ataupun pelanggaran didalam sebuah organisasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi kerja</li> <li>2. Prestasi kerja</li> <li>3. Kesesuaian tugas</li> <li>4. Keinginan melakukan <i>Whistleblowing</i></li> </ol>
<p>Sosialisasi Antisipatif (X3)</p> <p>(Sofia, A., Herawati, N., &amp; Zuhdi 2013)</p>	<p>Merton dan Rossi (1968) dalam Elias (2008) menjelaskan sosialisasi antisipatif adalah proses mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Resiko-resiko besar dalam <i>Whistle-Blowing</i></li> <li>2. Identitas</li> <li>3. Pentingnya <i>whistleblowing</i></li> <li>4. Aturannya <i>whistleblowing</i></li> </ol>

<p>Pelaporan Anonim (X4)</p> <p>(Nugrohaningrum 2018)</p>	<p>Saluran pelaporan anonim merupakan saluran pelaporan yang digunakan oleh pegawai untuk melaporkan tindakan pelanggaran/kecurangan yang ada di dalam organisasinya, dengan tidak menyertakan identitas aslinya atau dengan menggunakan identitas samaran. <i>Anonimitas</i> sangat diperlukan untuk menjaga kerahasiaan identitas pelapor kecurangan (Albercht et al.,2014).</p>	<p>1. Partisipasi dalam melakukan <i>whistleblowing</i></p>
<p><i>Whistleblowing</i> (Y)</p> <p>(Septianti 2013), (Nugrohaningrum 2018), (Napitupulu and Bernawati 2016)</p>	<p>Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2008) dalam buku Sistem Pelaporan Pelanggaran (<i>whistleblowing system</i>) menyebutkan bahwa, pelaporan pelanggaran (<i>whistleblowing</i>) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau</p>	<p>1. Niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i></p> <p>2. Keinginan untuk mencoba melakukan tindakan <i>whistleblowing</i></p> <p>Rencana untuk melakukan tindakan <i>whistle blowing</i></p>



	<p>pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut, Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (confidential).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Usaha keras untuk melakukan internal <i>whistleblowing</i></li> <li>4. Strategi untuk melakukan eksternal <i>whistleblowing</i>.</li> <li>5. Strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi</li> <li>6. Dorongan untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>.</li> </ol>
--	--	--

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan dan penyajian data suatu penelitian atau dapat digunakan untuk melihat gambaran mengenai mean, median, minimum, maximum, dan standar deviation dari masing-masing variabel dalam penelitian, yaitu Komitmen profesional, Pemberian *Reward*, Sosialisasi Antisipatif, Saluran Pelaporan Anonim dan Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing*.

### **3.5.2 Uji Kualitas Data**

#### **3.5.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas yaitu alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner dalam penelitian. Suatu kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Tujuan dilakukannya uji validitas yaitu untuk membuktikan apakah angket tersebut memiliki tingkat valid dari suatu pertanyaan penelitian, maka sebelum instrumen tersebut digunakan maka perlu di uji coba dan hasilnya di analisis. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir pernyataan dengan skor total, menggunakan teknik korelasi product moment. Pernyataan didalam instrumen dikatakan valid apabila :  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau nilai signifikan (sig.)  $< \alpha = 0,05$ . Sebaliknya, tidak valid apabila,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau nilai signifikan (sig.)  $\alpha = 0,05$ .

#### **3.5.2.1 Uji Realibilitas**

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban responden yang diterima. Suatu instrumen penelitian dikatakan memiliki realibilitas tinggi atau baik apabila knstrumen penelitian selalu memberikan hasil yang sama ketika digunakan berkali kali, baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS yang dilihat dari nilai cronbach's alpha. Suatu kontrak atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0.70$  (Ghozali 2013).

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.5.3.1 Uji Normalitas**

Uji nomalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali 2013). Alat uji yang digunakan adalah dengan uji stastika non-parametik *KolmogorovSmirnov Z* (1- Sample K-S) dengan membuat hipotesis: (Ghozali 2013).

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2- tailed) kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

b. Jika nilai Asymp. Sig. (2- tailed) lebih dari 0.05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### **3.5.3.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji adanya multikolienaritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan a). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai tolerance lebih dari 0,01, maka tidak ada multikolinearitas diantara variabel independennya. Dan sebaliknya maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinearitas pada model penelitian (Nazaruddin, Ietje. 2017).

### **3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji glejser. Dalam uji ini, apabila hasilnya signifikan lebih dari alpha 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas (Nazaruddin, Ietje. 2017).

## **3.5.4 Pengujian Hipotesis**

### **3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Analisis model estimasi sebagai berikut :

lebih dari alpha 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas (Nazaruddin, Ietje. 2017). Dalam mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Analisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana :

Y	= <i>Whistleblowing</i>
$\beta_0$	= Konstanta
X1	= Komitmen Profesional
X2	= Pemberian <i>Reward</i>
X3	= Sosialisasi Antisipatif
X4	= Saluran Pelaporan Anonim
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Arah Regresi
$\epsilon$	= Error

#### 3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk mendapatkan kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari (*adjusted R square*-nya), pemilihan nilai *adjusted R square* karena dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti R<sup>2</sup> sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>* (Nazaruddin, Ietje. 2017).

#### 3.5.4.3 Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak

atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} \leq 5\%$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak.
2. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} > 5\%$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

#### **3.5.4.4 Uji Nilai T**

Menurut (Ghozali 2013) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat masing-masing variabel independen pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dasar pengambilan keputusannya antara lain:

- a. Jika variabel independen  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika variabel independen  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.